

RELEVANSI PEMIKIRAN SYEKH AL-ZARNUJI DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN MODEREN

Oleh : Drs. Kambali, M.Pd.I

Abstrak

Teori belajar al-Zarnuji merupakan teori belajar tradisional, tetapi konsepnya masih cukup relevan di zaman modern saat sekarang ini. Hal ini bisa dilihat dari fakta yang ada, ternyata banyak orang yang masih menjadikan karya beliau sebagai rujukan, juga kitabnya sampai saat sekarang masih banyak di baca dan di kaji oleh umat Islam. Bila ditelusuri lebih jauh karya al-Zarnuji ini, ternyata orientasi pemikiran teorinya adalah religius atau *religious oriented*,

Konsep yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* kajian di dalamnya sangat luas, tetapi uraiannya tidak sedetail konsep yang ada pada teori belajar modern, hal ini justru kelebihan yang di miliki oleh al-Zarnuji. Dengan kesederhanaan uraian yang ada, bila di teliti secara mendalam ternyata konsepnya mengandung dasar-dasar dari teori belajar atau bisa dikatakan sebagai *The Best Theory of Learning*.

Kata Kunci

Teori belajar , al-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'alim, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah pemberdayaan potensi manusia melalui seluruh fenomena yang terjadi. Pendidikan juga merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia sepanjang hayat dalam rangka mencapai cita-cita untuk maju, sejahtera, dan damai. Pendidikan tak hanya dilihat dari sisi usaha pemberian informasi dan penciptaan keterampilan semata, tetapi harus lebih jauh dari itu hingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan seseorang sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang berkualitas.¹ Di samping itu, pendidikan juga bukanlah semata-mata sebagai sarana untuk mempersiapkan generasi yang akan datang, melainkan

Drs, Kambali, M.Pd.I, adalah dosen pada Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu; mendapat gelar M.Pd.I dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Saat ini menjadi Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Agama Islam Universitas Wiraldora Indramayu.

juga untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaan. Hery Nuer Aly menjelaskan bahwa fungsi pendidikan adalah memperhitungkan semangat zaman dalam melakukan perubahan dan pembaharuan yang terus menerus, serta mempersiapkan generasi sesuai dengan prinsip *yang ada bukanlah tetap yang terus menerus, melainkan perubahan yang terus menerus*.²

Dari pemahaman pendidikan tersebut, pada dasarnya pendidikan adalah pengembangan peradaban melalui pengembangan ilmu pengetahuan secara terus menerus sejalan dengan visi dan misi hidup manusia. Pengembangan ilmu pengetahuan itu tidak kemudian timbul dengan sendirinya, tetapi harus melalui sebuah proses yang disebut dengan belajar. Melalui belajarlh ilmu pengetahuan bisa berkembang, bahkan melahirkan teknologi mutahir dan peradaban manusia menjadi maju. Dengan demikian, belajar merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial. Secara individual, belajar merupakan suatu keharusan atau dalam bahasa agama adalah *fardhu*. Secara sosial, belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh anggota masyarakat untuk mencapai kemajuan peradaban, yang pada akhirnya menuju pada kehidupan yang damai dan sejahtera.

Banyak teori dan metode khusus tentang belajar dikemukakan oleh pakar pendidikan, baik dari kalang tradisional maupun modern. Hasbullah Thabrani menciptakan sebuah karya tentang rahasia sukses belajar yang uraiannya menjelaskan tentang proses dan teknik belajar.³ Gordon Dryden menciptakan karya tentang revolusi belajar, yaitu suatu gaya belajar revosioner melalui penyerapan penemuan ilmu pengetahuan dan informasi.⁴ Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari menciptakan sebuah karya tentang metode dan etika belajar.⁵

Dalam dunia modern saat sekarang ini ada sebuah model belajar yang cukup terkenal dalam dunia pendidikan. Model belajar ini banyak dipraktikan dan dijadikan sebagai model belajar oleh lembaga-lembaga pendidikan di dunia, baik di dalam maupun di luar negeri, dan terbukti berhasil. Model belajar ini dikenal dengan sebutan *Quantum Learning* yang diciptakan oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacki.

Model belajar *Quantum Learning* merupakan perpaduan dari teori-teori belajar cepat atau *Eccelerated Learning* (Lozanov), *Neuro Linguistik Programming* (Ginder dan Bandler), teori keyakinan dan teori *Quantum Learning* itu sendiri, seperti teori otak kanan/kiri, teori otak *triune* (3 in 1), pilihan modalitas (fisual, auditorial dan kinestetik), teori kecerdasan ganda, pendidikan holistik, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan simbol dan simulasi/permainan.⁶ Gaya belajar *Quantum Learning* pada dasarnya adalah sebuah gaya belajar yang dilakukan dengan cara mudah, atraktif, nyaman, dan menyenangkan, tetapi dapat mencapai keberhasilan yang cepat.

Selain model belajar *Quantum Learning*, ada sebuah model belajar yang dianggap sebagai model belajar tradisional, tetapi masih tetap relevan dan dijadikan sebagai rujukan bagi orang-orang dan lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam. Model belajar itu penulis sebut dengan istilah *teori belajar Al-Zarnuji*, yaitu teori belajar yang termodifikasi dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji, seorang pakar pendidikan juga seorang sastrawan. Kitab yang dikarang sekitar delapan abad yang lalu, tetapi masih terus dipelajari dan dikaji oleh orang-orang yang hidup di era sekarang. Bahkan kitab tersebut menjadi salah satu kitab acuan bagi para pelajar,

santri, dan banyak dibaca di berbagai pondok pesantren di Indonesia.⁷

Model belajar Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* cukup sempurna dalam pembahasannya, di dalamnya mencakup aspek filosofis, metodologis, etika, yang kesemuanya terangkum dalam tiga belas pasal.⁸ Kesempurnaan teori belajar Al-Zarnuji dalam konteks belajar modern saat sekarang bisa dijadikan sebagai model belajar yang cukup signifikan, sebab bahasan yang ada di dalamnya masih cukup relevan dengan konteks kekinian. Kalau pun teori belajar *Quantum Learning* dijadikan sebagai model dan standar dari teori belajar modern maka teori belajar Al-Zarnuji mampu menjawab seperti halnya teori belajar modern tersebut.

B. Standarisasi Teori dan Kajian Pemikiran

Munculnya teori belajar modern memberikan wahana baru bagi dunia pendidikan. Hal ini bisa di lihat dari bermunculannya lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berkualitas. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut ternyata menggunakan sistem belajar dan pembelajarannya menggunakan teori belajar modern. Salah satu teori belajar modern yang cukup terkenal dan banyak digunakan oleh lembaga pendidikan adalah teori belajar *Quantum Learning*. Teori belajar tersebut adalah hasil temuan yang dalam teorinya berorientasi pada sains dan psikologi (*Sains and Psychology Oriented*). Hal ini bisa di lihat dari teori-teorinya antara lain: kekuatan otak, motivasi belajar, menata pentas lingkungan belajar, memupuk sikap positif, menemukan gaya belajar, teknik mencatat, menulis dan membaca, kekuatan memori, dan berpikir logis dan kreatif.

Teori-teori tersebut bila diteliti lebih jauh ternyata bisa dijadikan sebagai standarisasi dari teori belajar modern, karena teori-teorinya tidak jauh berbeda dengan teori-teori belajar modern lainnya, seperti *ekspository learning*, *enquiry learning*, *mastery learning*, *accelerated learning*, dan *active learning*.⁹ Teori belajar *Quantum Learning* sebagai salah satu standar dari teori belajar modern bila dikaji secara mendalam dan dipadukan dengan teori belajar al-Zarnuji ternyata memiliki sisi-sisi yang hampir sama, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Kecerdasan

Manusia sejak lahir telah dibuahi potensi kecerdasan yang tinggi, termasuk intuisi. Kecerdasan tinggi itu dapat disingkap bila terus dirawat, dipelihara, dan dijaga dengan baik, terutama ketika masih dalam kandungan hingga tujuh tahun lebih dari awal kehidupannya. Kecerdasan akan tumbuh dan berkembang sampai umur berapa pun selama terus diberikan rangsangan bagi otak. Dalam hal ini, seorang peneliti otak yang telah menghabiskan waktu tiga puluh tahun, yaitu Dr. Marian Diamond mengetahui bahwa pada umur berapa pun sejak lahir hingga meninggal dunia merupakan wahana untuk meningkatkan mental melalui rangsangan lingkungan. Dari ungkapan tersebut secara fakta bahwa otak akan semakin terangsang ketika adanya aktivitas intelektual dan adanya interaksi lingkungan. Dari aktivitas dan interaksi itulah tumbuhnya jalinan sel-sel otak yang akhirnya tumbuh potensi dan kecerdasan.¹⁰

Kecerdasan berarti memberdayakan potensi otak dan kemampuan akal. Dalam

penemuan modern bahwa otak manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu: otak reptile, sistem limbik dan neokorteks. Bila tiga bagian tersebut mampu difungsikan dan diberdayakan, maka kecerdasan akan muncul dan belajar akan optimal hingga akan mudah meraih prestasi.¹¹ Dengan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang merupakan modal utama dalam meraih ilmu pengetahuan dan kesuksesan. Dengan demikian, kecerdasan merupakan hal yang fundamental dan sebagai syarat utama dalam belajar. Pentingnya kecerdasan dan memberdayakan fungsi otak dalam belajar banyak dikemukakan oleh pakar-pakar pendidikan modern, seperti Dave Meier dalam *Accelerated Learning*.¹² Gordon Dryden dalam *The Learning Revolution*,¹³ juga oleh Bobbi DePorter dalam *Quantum Learning*.¹⁴

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh pakar pendidikan modern tersebut, al-Zarnuji juga mengungkap hal yang sama, beliau mengatakan dengan mengutip ucapan Ali ibn Abi Thalib:

أَلَا لَا تَتَنَاوَلُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأْنِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٌ
ذِكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِرَابٍ وَتَلَعَةٍ # وَإِزْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

*Ketahuilah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam hal, yaitu: cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal, bimbingan guru, dan waktu yang lama.*¹⁵

Ungkapan tersebut memberikan arti bahwa al-Zarnuji jelas-jelas memberikan porsi tersendiri bahwa kecerdasan merupakan syarat utama untuk meraih ilmu pengetahuan. Istilah *dzukâ'in* kemudian dikaitkan dengan kalimat *laa tanaalu al-ilma* memiliki *ta'alluq* yang kuat, yaitu seseorang tidak akan memperoleh/meraih ilmu pengetahuan bila tidak disertai dengan adanya kecerdasan.

Al-Zarnuji sangat menekankan sekali pentingnya kecerdasan dan memberdayakan akal. Hal ini ditengarai dengan berulang kalinya kata *dzuka'in*, *al-'aql* dan kata yang semakna dengannya sampai sembilan kali pada pasal yang berbeda. Ini pertanda bahwa kecerdasan dan memberdayakan potensi akal sangat penting dan berpengaruh besar dalam meraih ilmu pengetahuan.

Bila pada teori belajar modern membahas tentang kecerdasan dan memberdayakan potensi akal dipaparkan secara detail, sementara al-Zarnuji menjelaskannya hanya secara global dan parsial. Meski demikian secara substansial memiliki arti yang sama, yaitu kecerdasan merupakan hal yang penting dan pokok dalam belajar.

2. Motivasi dalam Belajar

Semua aktivitas yang dilakukan seseorang, baik aktivitas biasa sampai pada aktivitas penting, perlu adanya suatu dorongan atau motivasi agar yang dilakukannya semangat dan berhasil. Begitu pula dalam belajar, bila ingin mencapai kesuksesan diperlukan sebuah dorongan atau motivasi. Motivasi adalah daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga, dan waktunya untuk melakukan berbagai kegiatan dalam rangka mencapai tujuan.¹⁶ Daya dorong tersebut kemudian oleh Syaiful Sagala disebut dengan *motif*. Motif inilah yang mampu menggerakkan sesuatu untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.¹⁷

Dalam teori belajar modern, motivasi terbagi dua, yaitu: motivasi internal dan

motivasi eksternal. Motivasi internal adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang, sementara motivasi eksternal adalah dorongan yang timbul atas stimulus dari luar. Kedua-duanya sangat penting dan perlu dicari agar tumbuh suatu motivasi. Bobbi DePorter menginspirasi tentang pentingnya sebuah motivasi dalam belajar. Beliau mengatakan bahwa pelajar harus menemukan apa yang disebut AMBAK (Apa Manfaat BagiKu). Bila itu telah ditemukan, maka tumbuhlah sebuah minat untuk belajar lebih keras dan tekun, dan belajar akan dirasakan dengan mudah dan akan menciptakan energi yang terus bertambah.¹⁸ Lebih jauh lagi, Bobbi DePorter menjelaskan bahwa motivasi memberikan manfaat dan entripoint bagi pelajar, yaitu sebagai berikut: a). Belajar bagaimana membuat diri seseorang termotivasi untuk mencapai tujuannya, b). Mengetahui langkah-langkah untuk menumbuhkan minat dalam segala sesuatu, c). Meningkatkan kualitas hidup.

Bila ketiga entripoint tersebut dikaitkan dengan teori belajar al-Zarnuji, maka jelas-jelas al-Zarnuji sudah jauh-jauh hari mengungkapkan dengan lugas, gamblang dan dengan gaya bahasa yang cukup indah. Beliau mengatakan :

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْهَمَّةِ الْعَالِيَةِ فِي الْعِلْمِ. فَإِنَّ الْعَمَلَ يَطِيرُ بِهَيْمَتِهِ كَالطَّيْرِ يَطِيرُ بِجَنَاحِيهِ.
قَالَ أَبُو الطَّيِّبِ:

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ # وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكِرَامِ الْمَكَارِمُ
وَتَعْظُمُ فِي عَيْنِ الصَّغِيرِ صِغَارُهَا # وَتَصْغُرُ فِي عَيْنِ الْعَظِيمِ الْعَظَائِمُ

Pelajar harus bercita-cita tinggi, sebab orang itu tinggi derajatnya, karena memang ia bercita-cita tinggi. Cita-cita itu ibarat sayap burung yang dipergunakan untuk terbang tinggi-tinggi.

Abi Thalib berkata, “Kedudukan seseorang itu tergantung menurut cita-citanya, dan kemuliaan akan tergapai seseorang kalau cita-citanya tinggi dan mulia. Pangkat yang tinggi akan terasa berat meraihnya bagi orang yang berjiwa kerdil, tapi bagi orang yang berjiwa besar, setinggi apa pun sebuah kedudukan dianggap ringan.”²⁰

Ungkapan lain yang dikemukakan al-Zarnuji dengan mengutip ucapan Imam Abu Hanifah:

وَقِيلَ: قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ لِأَبِي يُوسُفَ رَحِمَهُمَا اللَّهُ تَعَالَى: كُنْتُ بَلِيدًا أَخْرَجْتِكَ الْمُوَظَّبَةُ فِي الدَّرْسِ وَإِيَّاكَ وَالْكَسَلَ فَإِنَّهُ شُوْمٌ وَأَفَةٌ
عَظِيمٌ

Dikatakan: Abu Hanifah berkata kepada Abi Yusuf, Kamu memang bodoh, tapi kamu usir dengan terus menerus belajar. Jauhilah sifat malas, sebab malas itu sumber keburukan dan kerusakan yang amat besar.²¹

Pada kesempatan lain al-Zarnuji mengungkapkan dengan kalimat yang cukup indah dan mengandung nilai motivasi yang tinggi, beliau mengungkapkan dengan mengutip ucapan syekh Burhanuddin:

فَهَيْهَاتَ لَا يَرْجُو مَدَاهُ مَنْ ارْتَفَى # زُقْيَ وَإِي الْمُلْكِ وَإِلَى الْكِتَابِ
سَأْمَلِي عَلَيْكُمْ بَعْضَ مَا فِيهِ فَاسْمَعُوا # فَفِي حَصْرٍ عَنْ ذِكْرِ كُلِّ الْمَنَاقِبِ

هُوَ النُّورُ كُلُّ النُّورِ يَهْدِي عَنِ الْعَمَى # وَذُو الْجَهْلِ مَرَّ الدَّهْرِ بَيْنَ الْعِيَاهِبِ
هُوَ الذَّرْوَةُ الشَّمَاءِ تَحْمِي مِنَ اتِّحَا # إِلَيْهَا وَمُتَّسِي آمِنًا فِي النَّوَابِ

“Kedudukan orang berilmu jauh lebih tinggi daripada raja dan panglima. Aku akan menerangkan keunggulan ilmu kepada kalian. Ketahuilah, ilmu itu laksana cahaya terang yang sempurna yang dapat menerangi jalan orang bodoh di sepanjang masa, orang yang berada dalam kebodohan. Ilmu itu laksana puncak gunung yang tinggi, yang dapat menyelamatkan manusia dari bahaya banjir.”²²

Ada satu ungkapan al-Zarnuji yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh Bobbi DePorter tentang ungkapan merayakan keberhasilan untuk memacu motivasi. Beliau al-Zarnuji mengatakan:

وَ هَكَذَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَشْتَغَلَ بِالشُّكْرِ بِاللِّسَانِ وَالْجَنَانِ وَالْأَرْكَانِ وَالْمَالِ وَيَرَى الْفَهْمَ وَالْعِلْمَ وَالتَّوْفِيقَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى .

Pelajar harus selalu bersyukur kepada Allah, baik dalam bentuk ucapan, hati, maupun tindakan nyata. Harus yakin bahwa pengertian, pengetahuan dan taufik itu hanya anugerah dari Allah.²³

Dengan demikian, menurut al-Zarnuji bahwa menumbuhkan minat dan motivasi dalam belajar harus benar-benar melekat dan dijiwai oleh para pelajar. Salah satu yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi adalah adanya keinginan yang kuat untuk meraih tujuan. Artinya bahwa bagi para pelajar harus memiliki cita-cita setinggi mungkin agar tumbuh semangat belajar, giat, dan bersungguh-sungguh.

3. Menata Lingkungan Belajar

Menata lingkungan dengan baik akan memudahkan seseorang untuk mengembangkan dan mempertahankan sikap positif. Sikap positif akan menghasilkan pelajar yang lebih berhasil, menata lingkungan merupakan salah satu yang harus diperhatikan untuk menunjang suasana yang nyaman dan menyenangkan dalam belajar, juga kunci yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Salah satu yang harus diperhatikan dalam menciptakan lingkungan belajar secara optimal adalah menata lingkungan yang ada di sekitar tempat seseorang belajar, baik dari segi fisik maupun mental.

Bila diklasifikasikan tentang lingkungan belajar, Bobbi DePorter membaginya menjadi dua, yaitu lingkungan mikro dan lingkungan makro. Lingkungan mikro adalah lingkungan fisik yang ada di sekitar tempat belajar, seperti rumah dan ruang belajar, sementara lingkungan makro yaitu lingkungan masyarakat (sosial budaya), pergaulan dan suasana alam sekitar.²⁴

Pada lingkungan mikro, rumah dan ruang belajar harus benar-benar ditata dengan baik dan rapih sesuai dengan aturan dan imajinasi. Tekniknya tergantung pada ekspresi pribadi dan tata ruang, sebab masalah penataan tergantung pada gaya belajar masing-masing pribadi. Hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang menimbulkan kenyamanan dan *fresh*, yang pada akhirnya dapat menciptakan konsentrasi belajar, otot-otot yang tegang akan menjadi lentur dan mengalirkan aliran darah hingga mencapai konsentrasi penuh.

Menata lingkungan dimulai dari ruang pribadi, tempat seseorang dalam bekerja dan

belajar. Menata ruang dengan baik dan benar akan memberikan kenyamanan dalam belajar. Teknik menata ruang tergantung pada ekspresinya sendiri, karena penataan ruang tersebut tergantung dari gaya belajar seseorang masing-masing, sebab gaya belajar seseorang tergantung bagaimana pencahayaan, musik, dan desain ruangan. Hal tersebut tujuannya adalah menciptakan suasana yang menimbulkan kenyamanan dan rasa santai, karena nyaman dan rasa santai dapat menciptakan konsentrasi dengan baik dan mampu belajar dengan mudah. Otot-otot yang tegang akan menjadi lentur dan mengalirkan aliran darah sehingga akan lebih penuh perhatian.

Dalam pandangan al-Zarnuji tentang menata lingkungan, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan dalam teori belajar modern, hanya saja ungkapan yang dikemukakannya sangat simple sekali, beliau mengatakan:

وَيُبَغِي لَطَلِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَجْلِسَ قَرِيبًا مِنَ الْأُسْتَاذِ عِنْدَ السَّبْقِ بِغَيْرِ ضَرُورَةٍ بَلْ يَبْغِي أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأُسْتَاذِ قَدْرُ الْقَوْسِ.

“Pelajar selayaknya jangan duduk dekat gurunya ketika belajar, kecuali darurat. Tapi sepatutnya ada jarak antara pelajar dan pengajar, kira-kira sepanjang busur panah.”²⁵

Pada kesempatan lain al-Zarnuji mengungkapkan:

وَكَانَ يَضَعُ عِنْدَهُ الْمَاءَ وَيُرِيْلُ نَوْمَهُ بِالْمَاءِ وَكَانَ يَقُولُ : أَلْتَّوَمُ مِنَ الْحَرَارَةِ فَلَا بُدَّ مِنْ دَفْعِهِ بِالْمَاءِ الْبَارِدِ.

Beliau (Ibnu Abas) selalu menyediakan air dihadapannya, jika merasa mengantuk, air itu diminum untuk mengusir rasa kantuknya. Beliau berkata: Kantuk itu timbul dari panas, maka harus ditolak dengan air dingin.²⁶

Dari dua ungkapan beliau, walaupun tidak secara langsung mengungkap tentang penataan lingkungan mikro, tetapi bila dipahami secara jauh mengandung pengertian bahwa dalam belajar perlu adanya kenyamanan, suasana fresh, perlu adanya tata ruang, posisi belajar mengajar yang ideal, yang nyaman dalam belajar.

Pada masalah penataan lingkungan makro justru al-Zarnuji sangat memprioritaskan dan menekankan sekali pentingnya kenyamanan dalam lingkungan masyarakat, agar belajar cepat berhasil dan mudah dalam meraih ilmu pengetahuan. Lingkungan yang disorot oleh al-Zarnuji adalah lingkungan pergaulan. Beliau sangat lugas dan tegas ketika mengungkap masalah ini. Di antara ungkapan beliau antara lain:

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكَ فَيَبْغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ وَالْمُتَفَهِّمِ وَيَفِرَّ مِنَ الْكَسَلَانِ وَالْمُعْطَلِ وَالْمِكْتَارِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفَتَانِ. قِيلَ:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَأَبْصِرْ قَرِينَهُ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَبَّنَتْهُ سُرْعَةً # وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارَنَتْهُ تَهْتَدِي

Seorang pelajar harus memilih/berteman dengan orang yang tekun belajar, bersifat wara' dan berwatak istiqamah. Dan orang yang suka memahami (al-Qur'an dan al-Hadits). Seorang harus menjauhi teman yang malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah. Seorang penyair berkata: Jangan bertanya tentang perbuatan seseorang, tapi lihatlah siapa temannya. Karena orang itu biasanya mengikuti temannya. Kalau temanmu berperilaku buruk, maka menjauhlah. Dan bila berperilaku baik, maka bertemanlah dengannya, tentu kamu akan mendapat petunjuk.²⁷

Sangat jelas ternyata al-Zarnuji mengemukakan sebuah teori tentang pentingnya menata lingkungan agar suasana belajar lebih nyaman, ceria, dan dinamis, sehingga belajar akan lebih mudah dan cepat berhasil.

4. Memupuk Sikap Positif

Memupuk sikap positif adalah menumbuh kembangkan sikap dan pola pikir seseorang yang mampu mengubah negatif menjadi positif dan keterbatasan menjadi peluang.

Salah satu unsur dari sikap positif adalah keyakinan yang tinggi dan penuh percaya diri, seperti halnya ketika seseorang memiliki harapan yang tinggi terhadap dirinya dan akan mampu mengangkat harga diri serta ada keyakinan dirinya, maka orang tersebut akan dapat meraih prestasi yang lebih tinggi.

Menurut Bobbi DePorter bahwa menumbuh kembangkan sikap positif tidak mudah untuk diraih, ada beberapa hambatan yang menjadikan seseorang runtuh membangun sikap positif. Hambatan-hambatan tersebut antara lain rasa takut dan kurang percaya diri. Rasa takut tersebut seperti takut gagal, takut ditolak, takut tidak berhasil meraih sesuatu karena penuh risiko dan lain-lain.²⁸

Memupuk sikap positif pada pelajar dalam pandangan al-Zarnuji adalah sebuah keharusan, artinya bahwa para pelajar harus benar-benar meyakini apa yang dilakukan akan berhasil manakala sesuai dengan tuntunan dan aturan. Banyak ungkapan yang dikemukakan oleh al-Zarnuji tentang menumbuh kembangkan sikap positif, antara lain:

وَيَسِّرْ عَلَى الْمَحْنِ وَالْبَلِيَّاتِ قِيْلَ خَزَائِنُ الْمُئِي عَلَى فَنَاطِيْرٍ .

*Seorang pelajar harus tabah menghadapi ujian dan cobaan.*²⁹

Ungkapan tersebut merupakan asas yang utama bagi pelajar dalam menanamkan sikap positif. Bila sudah tertanam landasan bahwa dalam belajar merupakan sesuatu yang melelahkan, ujian bagi dirinya dalam mengarungi kehidupan dan cobaan yang harus dihadapi, maka bisa dijamin akan meraih keberhasilan.

Ada banyak dan bahkan hampir setengah dari karya *Ta'lim al-Muta'allim* beliau mengungkapkan tentang menanamkan sikap positif. Salah satu dari ungkapan-ungkapan beliau antara lain:

وَيَعْتَنِمَ أَيَّامَ الْحَدَاثَةِ وَعُنْفُوَانَ الشَّبَابِ كَمَا قِيْلَ:
بِقَدْرِ الْكَدِّ تُعْطَى مَا تَرْوُمُ # فَمَنْ رَامَ الْمُئِي لَيْلًا يَتَّقُوْمُ
وَأَيَّامَ الْحَدَاثَةِ فَاعْتَنِمَهَا # أَلَا إِنَّ الْحَدَاثَةَ لَا تَدُوْمُ

*Para pelajar harus memanfaatkan masa mudanya untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, sebagaimana dikatakan dalam syair: Dengan kadar kerja kerasmulah, kamu akan diberi apa yang menjadi cita-citamu. Orang yang ingin sukses, harus sedikit mengurangi tidur malam. Gunakan masa mudamu sebaik-baiknya, karena masa muda adalah kesempatan yang tidak akan pernah terulang.*³⁰

Dari kedua ungkapan tersebut cukup mewakili dari banyak ungkapan al-Zarnuji tentang menumbuhkan sikap positif. Dari ungkapan-ungkapan tersebut ternyata al-Zarnuji

sangat intens dan konsen bahwa dalam belajar perlu ditumbuhkan, dipelihara serta dipupuk sikap-sikap positif, agar berbuah kesemangatan, kepercayaan diri, dan kesuksesan.

5. Menemukan Gaya Belajar

Dalam pandangan Bobbi DePorter, ada empat point yang menjadikan nilai tambah bagi seseorang dalam menemukan gaya belajar, yaitu sebagai berikut: a). Menentukan cara-cara orang belajar, b). Mempelajari bagaimana menyerap dan mengolah informasi, c). Menggunakan teknik-teknik untuk menyeimbangkan cara belajar dan mencapai keberhasilan belajar, d). Memantau cara belajar orang lain dalam hidup seseorang.³¹

Dalam pengalaman belajar, langkah awal yang harus diketahui oleh seseorang adalah menganalisis modalitas belajar, di antara modalitas belajar itu antara lain; *Pertama* modalitas visual, yaitu belajar melalui apa yang mereka lihat. *Kedua*, modalitas auditorial, yaitu belajar melalui apa yang mereka dengar. *Ketiga*, modalitas kinestetik, yaitu belajar lewat gerak atau sentuhan.³² Walaupun masing-masing belajar seseorang dengan menggunakan ketiga modalitas tersebut, tetapi kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu dari ketiganya. Sadar atau tidak sadar, bagi seseorang, tetap akan memiliki kecocokan atau kesesuaian dari gaya belajar yang digunakannya atau modalitas belajar yang dipakainya.

Dalam masalah gaya belajar, menurut al-Zarnuji, ada banyak ungkapan yang dikemukakan, bahkan hampir setiap pasal ada menyinggung tentang hal tersebut, tetapi tidak sedetail dan serinci apa yang dikemukakan dalam teori belajar modern. Walaupun demikian, ungkapan beliau masih tetap relevan dan masih banyak dipakai oleh orang-orang modern sekarang ini. Salah satu dari beberapa ungkapan beliau tentang gaya belajar antara lain:

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمَذَاكِرَةِ وَالْمُنَاطَرَةِ وَالْمُطَارَحَةِ.

*Para pelajar harus sering bermudzakarah, munadzarah, dan mutharahah.*³³

Mudzakarah, munadzarah dan mutharahah adalah salah satu gaya belajar yang harus dilakukan oleh pelajar, untuk memperdalam, memperluas dan menambah wawasan ilmu pengetahuan. Mudzakarah adalah sebuah forum saling mengingatkan, munadzarah adalah forum saling mengadu pandangan/bertukar pikiran, dan mutharahah adalah forum diskusi. Gaya belajar lain yang dikemukakan oleh al-Zarnuji antara lain:

وَوَصَّى الصَّدْرُ الشَّهِيدُ حُسَامُ الدِّينِ ابْنَهُ شَمْسَ الدِّينِ أَنْ يَحْفَظَ كُلَّ يَوْمٍ يَسِيرًا مِنَ الْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ فَإِنَّهُ يَسِيرٌ وَعَنْ قَرِيبٍ ۖ يَكُونُ كَثِيرًا. فَالْعَمْرُ قَصِيرٌ وَالْعِلْمُ كَثِيرٌ.

*Shadr Syahid Khusam berpesan kepada putranya, Syamsuddin, supaya menghafal sedikit ilmu pengetahuan dan hikmah setiap hari. Karena sesuatu yang banyak itu dimulai dari sedikit.*³⁴

Dari kedua sampel ungkapan al-Zarnuji cukup untuk mewakili tentang gaya belajar. Bila dikaji lebih mendalam dari kedua ungkapan tersebut ternyata bisa dijadikan sebagai sumber dari berbagai macam gaya belajar yang ada pada saat sekarang ini.

6. Mencatat, Menulis, dan Membaca

Mencatat merupakan salah satu faktor meningkatkan daya ingat, sebab pikiran manusia yang cukup menakjubkan itu dapat menyimpan segala sesuatu yang dilihat dan dirasakan. Memori yang dimiliki manusia itu sempurna, sehingga aktivitas mencatat akan membantu diri seseorang mengingatkan apa yang tersimpan dalam memorinya. Seseorang akan mengingat dengan cukup baik ketika sesuatu yang diperolehnya itu dicatat. Tanpa dicatat dan diulangi, kebanyakan orang hanya mampu mengingat sebagian kecil materi yang mereka baca atau dengar pada masa lalu. Dengan demikian, mencatat dapat menghormati waktu dengan membantu seseorang menyimpan informasi dengan mudah dan mengingatkan kembali jika diperlukan.

Dalam teori belajar modern seperti *Quantum Learning*, yang dimaksud catatan; tulis dan susun adalah sebuah catatan untuk memudahkan seseorang untuk mencatat pemikiran dan kesimpulan pribadi, bersama-sama dengan bagian-bagian kunci pembicaraan atau materi bacaan. Untuk mengetahui lebih jauh tentang catatan tulis dan susun, terlebih dahulu mengetahui perbedaan antara penulisan, catatan dan penyusunan catatan, seperti halnya kedua istilah tersebut sama, tetapi sebenarnya berbeda. Kalau penulisan catatan adalah mendengarkan apa yang dibicarakan oleh seseorang pembicara atau guru, kemudian menuliskan point-point utamanya, adapun penyusunan catatan adalah menuliskan pemikiran dan kesan seseorang itu sendiri, sementara tulis dan susun dipelajari untuk mampu membuat dan melakukan keduanya sekaligus.

Selain mencatat dan menulis, dalam proses mencapai keberhasilan dalam belajar adalah perlunya membaca dengan baik, agar ilmu pengetahuan mudah di pahami. Bobbi DePorter memberikan petunjuk tentang kiat-kiat membaca antara lain: mempersiapkan diri, meminimalkan gangguan, duduk dengan sikap tegak, menenangkan pikiran, gunakan jari, dan melihat sekilas dahulu sebelum membaca.³⁶ Dari ungkapan itu semua ternyata dalam proses belajar dan pembelajaran, mencatat, menulis dan membaca sangat urgen. Apalagi di era informasi saat sekarang.

Al-Zarnuji kurang lebih delapan abad yang lalu memberi torehan mengenai landasan tentang pentingnya menulis dan mencatat, beliau berulang kali menyebutkan bahwa pelajar harus selalu membawa buku dan alat tulis, bahkan menganjurkan membeli alat tulis. Salah satu ungkapannya antara lain:

1. Menulis

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ طَالِبُ الْعِلْمِ مُسْتَفِيدًا فِي كُلِّ وَقْتٍ حَتَّى يَحْضُلَ لَهُ الْفَضْلُ. وَ طَرِيقُ الْإِسْتِفَادَةِ أَنْ يَكُونَ مَعَهُ فِي كُلِّ وَقْتٍ مَجْبَرَةٌ حَتَّى يَكْتُبَ مَا يَسْمَعُ مِنَ الْفَوَائِدِ الْعِلْمِيَّةِ.

*Pelajar harus menambah ilmu setiap hari agar dapat kemuliaan. Harus selalu membawa buku dan alat tulis, untuk menulis ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang ia dengar setiap saat.*³⁷

2. Mencatat

وَإِذَا مَا حَفِظْتَ شَيْئًا أَعِدْهُ # ثُمَّ أَكِدْهُ غَايَةَ التَّكْوِينِ
ثُمَّ عَلِّفْهُ كَيْ تَعُودَ إِلَيْهِ # وَ إِلَى دَرْسِهِ عَلَى التَّأْيِيدِ

Apabila kamu telah memahami suatu pelajaran, maka ulangilah, kemudian kuatkanlah

*dalam hati dengan sekuat-kuatnya, setelah itu catatlah ia, karena kalau sewaktu-waktu kamu lupa, kamu dapat mempelajarinya kembali.*³⁸

3. Membaca

وَيُنَبِّئُنِي أَنَّ لَا يَعْتَادُ الْمُخَافَةَ فِي التَّكْرَارِ لِأَنَّ الدَّرْسَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بِقُوَّةٍ وَنَشَاطٍ وَلَا يَجْهَرُ جَهْرًا وَلَا يُجْهَدُ نَفْسَهُ كَثِيرًا يَنْقَطِعَ عَنِ التَّكْرَارِ فَحَيْرُ الْأُمُورِ أَوْ سَطُهَا.

*Pelajar harus membiasakan membaca pelajaran dengan suara keras, sebab belajar itu harus dengan semangat, tetapi juga tidak boleh terlalu keras dan tidak boleh memaksakan diri, supaya tidak cepat bosan, karena sebaik-baik dari segala sesuatu adalah yang sedang-sedang saja.*³⁹

Dari ketiga ungkapan tersebut mengandung arti bahwa al-Zarnuji memberikan landasan akan pentingnya menulis, mencatat dan membaca.

7. Kekuatan Memori

Aktivitas kehidupan seseorang tidak terlepas dari berbagai macam kegiatan dan pekerjaan. Berbagai macam aktivitas tersebut banyak terlupakan memori atau daya ingat yang dimilikinya. Pada dasarnya, antara memori dan daya ingat memiliki perbedaan yang jelas. Memori adalah sesuatu informasi, kejadian peristiwa atau pengalaman tertentu yang tersimpan pada diri seseorang. Sementara daya ingat adalah kemampuan memunculkan kembali peristiwa, kejadian dan informasi atau pengalaman yang tersimpan. Kekuatan memori dan daya ingat sangat diperlukan sekali dalam proses belajar dan penyerapan informasi.

Dalam menciptakan hubungan-hubungan memori yang baru dapat meningkatkan kreativitas pribadi. Bobbi DePorter menjelaskan hal ini mengutip pendapat Peter Kline dalam bukunya *The Everyday Genius*, bahwa untuk menjadi orang yang mampu memecahkan masalah secara kreatif dan pemikir konstruktif, seseorang harus mampu meraih sebebaskan-bebasnya dan sebanyak-banyaknya dari seluruh pengalamannya yang merupakan konteks memori.⁴⁰

Dari uraian tersebut bahwa dalam teori belajar modern, kekuatan memori dan daya ingat sangat diperlukan dalam belajar dan menyerap informasi. Dalam pandangan al-Zarnuji pada dasarnya tidak jauh berbeda, artinya bahwa kekuatan memori dan daya ingat merupakan hal yang paling pokok dan utama dalam belajar. Al-Zarnuji pada masalah ini menjelaskan secara khusus dalam satu pasal, yakni pasal kedubelas *Fiimaa yuuritsu al-hifdza wa al-nisyaana*, Selain dalam pasal tersebut ternyata dalam pasal-pasal lain banyak disinggung, Ungkapan-ungkapan beliau tentang hal ini antara lain:

a. Ilmu terpelihara melalui hafalan

أَلْعِلْمُ مَا يَأْخُذُ مِنْ أَفْوَاهِ الرِّجَالِ لِأَنَّهُمْ يَحْفَظُونَ أَحْسَنَ مَا يَسْمَعُونَ وَيَقُولُونَ أَحْسَنَ مَا يَحْفَظُونَ.

*Ilmu itu sesuatu yang di ambil dari mulut orang-orang pandai, karena mereka itu menghafal sebaik-baik yang mereka dengar, dan mengatakan sebaik-baik yang mereka hafal.*⁴¹

b. Metode menghafal

يَنْبَغِي لِلْمُتَفَقِّهِ أَنْ يَحْفَظَ نُسخَةً وَاحِدَةً مِنْ نُسخِ الْفِقْهِ دَائِمًا فَيَتَيَسَّرَ لَهُ بَعْدَ ذَلِكَ حِفْظُ مَا سَمِعَ مِنَ الْفِقْهِ.

*Sebaiknya menghafalkan satu naskah kitab fiqh selamanya, supaya ia mudah menghafal kitab-kitab fiqh lainnya.*⁴²

وَيَنْبَغِي أَنْ يُكَرَّرَ سَبْقُ الْأَمْسِ خَمْسَ مَرَّاتٍ سَبْقُ الْيَوْمِ الَّذِي قَبْلَ الْأَمْسِ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ وَالسَّبْقُ الَّذِي قَبْلَهُ ثَلَاثًا وَالَّذِي قَبْلَهُ هَاتَيْنِ وَالَّذِي قَبْلَهُ وَاحِدًا فَهَذَا أَدْعَى إِلَى الْحِفْظِ.

*Hendaklah pelajar mengulang-ulang pelajaran, baca dan hafalkan pelajaran kemarin diulang 5 kali, pelajaran lusa diulang 4 kali, pelajaran kemarin lusa diulang 3 kali, pelajaran hari sebelum itu diulang 2 kali, dan pelajaran hari sebelumnya lagi 1 kali.*⁴³

c. Hal-hal yang menguatkan dan melemahkan hafalan

وَأَقْوَى سَبَابِ الْحِفْظِ الْجِدُّ وَالْمُواظَبَةُ وَتَقْلِيلُ الْغَدَاءِ وَصَلَاةُ اللَّيْلِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ مِنْ أَسْبَابِ الْحِفْظِ.

*Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan ialah rajin dalam belajar, aktif mengurangi makan, shalat malam dan membaca al-Qur'an.*⁴⁴

وَأَمَّا مَا يُورِثُ النَّسْيَانَ فَالْمَعَاصِي وَكَثْرَةُ الدُّنُوبِ وَالْهَمُومُ وَالْأَخْزَابُ فِي أُمُورِ الدُّنْيَا وَكَثْرَةُ الْأَشْغَالِ وَالْعَلَاقِقِ.

*Adapun yang dapat melemahkan hafalan adalah banyak berbuat maksiat, banyak dosa, banyak susah, prihatin memikirkan urusan harta dan terlalu banyak bekerja.*⁴⁵

8. Berpikir Logis dan Kreatif

Orang yang kreatif adalah orang yang selalu ingin tahu, suka mencoba, senang bermain dan intuitif. Pada dasarnya, semua orang memiliki potensi yang sama untuk menjadi orang kreatif, hanya saja ada di antara mereka mampu mewujudkan kreatifnya dan ada yang tidak. Derasnya arus informasi mampu merubah keadaan dunia dengan pesat dan luar biasa. Ketersediaan informasi yang sangat mudah diakses akan cepat diterima, diserap, dikombinasikan dan merekombinasikannya untuk menciptakan konsep, teori, fakta, dan penemuan-penemuan baru yang lebih banyak. Hal inilah yang menyebabkan perubahan dunia dengan begitu cepat. Perubahan dunia tersebut disebabkan oleh adanya kebebasan berpikir dan ditemukannya metode berpikir yang pada akhirnya berimplikasi cukup besar bagi setiap kalangan seperti pengusaha, guru, murid, orang tua, dan seluruh warga dunia.

Ada beberapa istilah baru tentang berpikir untuk memecahkan masalah, istilah-istilah tersebut menurut Bobbi DePorter dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain: berpikir vertikal, berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir strategis, berpikir hasil, dan berpikir kreatif.⁴⁶ Dalam penyelesaian masalah yang sebenarnya masalah adalah berpikir dengan cara mengkombinasikan dari beberapa pemikiran, tetapi yang lebih efektif adalah kombinasi antara berpikir kreatif dan logis.

Syekh al-Zarnuji dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim* kalau dikaji secara seksama, banyak sekali di dalamnya mengandung unsur membangun berpikir logis dan kreatif. Salah satu di antara ungkapan beliau yang berkaitan dengan membangun berpikir logis dan kreatif berkaitan dengan proses belajar, antara lain :

وَقَالَ فِي أُصُولِ الْفِقْهِ: هَذَا أَصْلٌ كَبِيرٌ وَهُوَ أَنْ يَكُونَ كَلَامُ الْفَقِيهِ الْمُنَاطِرِ بِالتَّأَمُّلِ.

*Seorang ahli fiqh berkata: Berpikir sebelum berkata itu sangat penting. Oleh karena itu, para ahli ilmu fiqh harus berpikir dulu sebelum bicara.*⁴⁷

وَقِيلَ لَا بِن عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا : بِمَ أَدْرَكْتَ الْعِلْمَ ؟ قَالَ امْرُؤُ عَبَّاسٍ : بِلِسَانٍ سَوُّوْلٍ وَقَلْبٍ عَقُوْلٍ.

*Ibnu Abbas pernah ditanya(tentang cara ia mendapatkan ilmu), beliau menjawab, Lisan yang banyak bertanya, dan hati yang banyak berpikir.*⁴⁸

فَبِهَذَا يُعْلَمُ أَنَّ تَحْصِيلَ الْعِلْمِ وَالْفَهْمِ يَجْتَمِعُ مَعَ الْكَسْبِ. وَكَانَ أَبُو حَفْصٍ الْكَيْبِيُّ يَكْتَسِبُ وَيُكْرِرُ الْعُلُومَ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْكَسْبِ لِنَفَقَتِهِ عِيَالِهِ وَغَيْرِهِ، فَلْيَكْتَسِبْ وَلْيُكْرِرْ وَلَا يَكْسَلْ.

*Dari kisah ini bisa diketahui bahwa mencari ilmu itu bisa sambil bekerja. Abu Hafsh al-Kabir bekerja sambil mengulang-ulang pelajarannya. Maka, apabila keadaan menuntut seorang pelajar untuk bekerja menafkahi keluarganya atau lainnya, maka bekerjalah, tapi jangan lupa belajar, dan jangan bermalas-malas.*⁴⁹

C. Penutup

Teori belajar al-Zarnuji merupakan teori belajar tradisional, tetapi konsepnya masih cukup relevan di zaman modern saat sekarang ini. Hal ini bisa dilihat dari fakta yang ada, ternyata banyak orang yang masih menjadikan karya beliau sebagai rujukan, juga kitabnya sampai saat sekarang masih banyak di baca dan di kaji oleh umat Islam. Bila ditelusuri lebih jauh karya al-Zarnuji ini, ternyata orientasi pemikiran teorinya adalah religius atau *religious oriented*, sementara orientasi teori belajar *Quantum Learning* sebagai teori belajar modern berorientasi sains dan psikologi atau *sains and psychology oriented*. Walaupun berbeda orientasinya, bila diteliti secara seksama ternyata teori belajar al-Zarnuji mengandung banyak sisi-sisi persamaannya dengan teori belajar modern.

Konsep yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* kajian di dalamnya sangat luas sekali, tetapi uraiannya tidak sedetail konsep yang ada pada teori belajar modern, hal ini justru kelebihan yang di miliki oleh al-Zarnuji. Dengan kesederhanaan uraian yang ada, bila di teliti secara mendalam ternyata konsepnya mengandung dasar-dasar dari teori belajar atau bisa dikatakan sebagai *The Best Theory of Learning*.

Catatan Kaki

1. Menurut Prof Dr. H. Abdullah Ali menjelaskan bahwa masyarakat sebagai sekumpulan orang yang mempunyai latar belakang social, pendidikan, cita-cita, harapan dan tujuan hidup yang sama, saling berinteraksi, bergabung dalam satu persepsi untuk memenuhi kebutuhannya, dari penjelasan ini dapat ditarik bahwa pendidikan memiliki relasi dalam menentukan kedudukan sosial seseorang. lihat Prof Dr. H. Abdullah Ali, *Sosiologi Dakwah dan Pendidikan*, Cirebon: Stain Press, 2007, h. 1
2. Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000, h. 24
3. Hasbullah Thabrany, *Rahasia Belajar Sukses*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2005, h. 25
4. Gordon Dryden, *The Learning Revolution*, Penj. Word Translation Servis Dengan judul *Revolusi Gaya Belajar* Jakarta: Penerbit Kaifa, 2000, h. 82
5. Syekh Muhammad Hasim Asy'ari, *Adaul 'Alim wa al-Muta'alim*, Jombang: Maktabah al-Thurosy al-Islami, 1415 H
6. Bobby De Porter, *Quatum Learning*, Penj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa, 2001, h. 16
7. Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2000, h. 104
8. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, (Jakarta: Syaba Al-Munawwir, 1990), h. 4

9. Pupuh Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2007, h. 30
10. Bobby De Porter, *Quatum Learning*, h. 36
11. Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2006, h. 37
12. Dave Meier, *Accelerated Learning*, Bandung: Kaifa, 2002, h. 81
13. Gordon Dryden, *The learning Revolution*, h.113
14. Bobbi DePorter menjelaskan bahwa untuk merawat kecerdasan agar benar-benar tumbuh dan berkembang dengan baik, dibutuhkan beberapa syarat, yaitu: Pertama, Struktur syaraf bagian bawah harus cukup berkembang agar energi dapat mengalir ke tingkat yang lebih tinggi, Kedua, Anak harus merasa aman secara fisik dan emosional, Ketiga, Haarus ada model untuk memberikan rangsangan yang wajar. Lihat Bobbi DePorter, *Quantum Learning*, h. 30
15. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h. 15
16. Sondang P Siagian, *Tecori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 142
17. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2006, h. 152
18. Bobbi DePorter, *Quantum Learning*, h. 54
19. Bobbi DePorter, *Quantum Learning*, h. 45
20. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h. 23
21. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h. 24
22. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h.26
23. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h. 32
24. Bobbi DePorter, *Quantum Learning*, h. 68-80
25. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h. 20
26. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h.36
27. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h.16
28. Bobbi DePorter, *Quantum Learning*, h. 90
29. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h. 15
30. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h. 22
31. Bobbi DePorter, *Quantum Learning*, h. 109
32. Bobbi DePorter, *Quantum Learning*, h. 115
33. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h. 30
34. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h. 30 h. 38
35. Bobbi DePorter, *Quantum Learning*, h. 162
36. Bobbi DePorter, *Quantum Learning*, h. h.256
37. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h. 38
38. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h 29
39. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h. 34
40. Bobbi DePorter, *Quantum Learning*, h. 206
41. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h. 38
42. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h. 34
43. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h. 34
44. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h. 41
45. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h. 41
46. Bobbi DePorter, *Quantum Learning*, h. 296
47. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum*, h. 30
48. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum* h. 31
49. al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim fi Bayaani thoriqi Ta'alum* h. 31